

Penguatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia SMA dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Jamiatul Hamidah

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding Author: jamiatulhamidah@umbjm.ac.id

Dikirim: 01-05-2025; Direvisi: 11-05-2025; Diterima: 12-05-2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia SMA dalam merancang pembelajaran yang secara efektif mengintegrasikan kearifan lokal. Peserta merupakan anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia se-kota Banjarmasin sebanyak 32 orang. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 5 Banjarmasin, pada bulan Oktober 2024. Metode kegiatan dilakukan dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pendekatan andragogi. Alur kegiatan melalui 5 tahapan yaitu pembukaan, diskusi pengalaman, pemahaman konsep, tanya jawab, dan refleksi. Berdasarkan hasil survei yang menunjukkan 100% kepuasan dan relevansi materi yang tinggi bagi peserta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil secara efektif meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia SMA di Banjarmasin dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal.

Kata Kunci: Penguatan Kompetensi; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Kearifan Lokal

Abstract: This community service activity was carried out with the aim of improving the competence of high school Indonesian language teachers in designing lessons that effectively integrate local wisdom. The participants were 32 members of the Indonesian Language Teacher Association (MGMP) in Banjarmasin city. The activity was held at SMAN 5 Banjarmasin, in October 2024. The activity method was carried out by applying Contextual Teaching and Learning (CTL) with an andragogy approach. The flow of activities through 5 stages, namely opening, discussion of experiences, understanding concepts, questions and answers, and reflection. Based on survey results showing 100% satisfaction and high material relevance for participants, it can be concluded that this community service activity has succeeded in effectively improving the competence of high school Indonesian language teachers in Banjarmasin in designing lessons that integrate local wisdom.

Keywords: Strengthening Competence; Indonesian Language Learning; Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara keseluruhan. Pembelajaran dengan materi kontekstual tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tentang tata bahasa, namun juga menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari yang relevan dengan siswa. Dengan menghubungkan konteks di situasi nyata, siswa dapat merasakan manfaat secara langsung pembelajaran bahasa untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Lebih dari itu, pembelajaran kontekstual menumbuhkan kesadaran akan fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi, menyampaikan ide, dan memahami berbagai fenomena di sekitar mereka, menjadikan Bahasa Indonesia sebagai keterampilan hidup dan aplikatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya meningkatkan kemampuan komunikasi dan apresiasi budaya (Misriani et al., 2023). Sejalan dengan tujuan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual secara inheren berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui praktik berbahasa yang autentik dan relevan dengan pengalaman mereka. Selain itu, pemaparan terhadap berbagai teks dan wacana dalam konteks budaya yang beragam akan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya Indonesia. Lebih lanjut, keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah dan diskusi yang berakar pada konteks nyata akan memperkuat pembentukan karakter positif, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan karakter.

Kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam merespons arus globalisasi dan mengatasi pengaruh budaya asing (Misriani et al., 2023). Melalui pengenalan dan pemahaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal, siswa tidak hanya memiliki benteng terhadap pengaruh budaya asing yang berpotensi mengikis identitas nasional, tetapi juga memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia. Proses ini secara simultan menanamkan nilai-nilai karakter (Hariadi, 2018) seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan rasa cinta tanah air, yang terinternalisasi melalui konteks budaya yang dekat dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari. Sejalan dengan penelitian (Irfan et al., 2021) yang membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat membangun karakter jujur, kreatif, toleransi, dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembentukan karakter yang ditekankan dalam pendidikan. Dalam hal ini, guru lah yang utama dalam proses pembelajaran.

Guru memegang peranan penting sebagai garda terdepan dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Guru tidak hanya dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar, tetapi juga kemampuan untuk secara kreatif merancang dan mengaplikasikan pembelajaran (Widodo, 2022). Keahlian dalam memilih metode, media, dan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan konteks kearifan lokal akan menciptakan pembelajaran bermakna dan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan memiliki kompetensi dalam memodifikasi materi ajar (Ginanto et al., 2024; Purba, 2021; Rosmiati et al., 2024). Maka integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap relevan dan efektif, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap warisan bangsa.

Faktanya, tidak semua guru Bahasa Indonesia SMA memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam merancang pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (Mundofir, 2017; Sarmadan et al., 2024). Keterbatasan pengetahuan tentang berbagai bentuk kearifan lokal, kurangnya pemahaman tentang cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, serta minimnya contoh praktik baik menjadi beberapa kendala yang dihadapi guru (Sarmadan et al., 2024). Kondisi ini pada akhirnya dapat menghambat upaya pembentukan karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya dan mengurangi relevansi materi ajar dengan konteks sosial budaya setempat.



Kurikulum pendidikan saat ini menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada materi ajar, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata dan kekayaan budaya lokal (Ginanto et al., 2024). Namun, seringkali ditemukan bahwa guru masih mengalami kendala dalam mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif ke dalam rancangan pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan terasa kurang relevan atau kurang kontekstual bagi peserta didik. Menyikapi permasalahan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia SMA dalam merancang pembelajaran yang secara efektif mengintegrasikan kearifan lokal, agar proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya dan identitas bangsa.

KAJIAN TEORI

Budaya dan kearifan lokal adalah dua istilah yang saling berkaitan namun berbeda substansinya. Budaya mengacu pada gaya hidup sekelompok orang yang berupa nilai, kepercayaan, artefak, cara berperilaku, dan cara berkomunikasi mereka (Mu'in et al., 2023). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang memuat nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan tradisional (Soler & Jorda, 2007). Pembelajaran bahasa berbasis budaya khususnya kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik dan membantu mereka memahami budaya lain (Abusyairi, 2013). Pembelajaran (terutama Bahasa) dan kearifan lokal adalah dua hal yang memiliki relevansi dalam pembentukan karakter peserta didik (Chaer et al., 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, guru berperan penting untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa yang berbasis kearifan lokal.

Bagi guru yang menganggap dirinya sebagai agen dalam produksi pengetahuan, mengajar bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan, melainkan mentransfer pengetahuan untuk menciptakan kemungkinan produksi atau konstruksi pengetahuan (Freire, 1998). Guru selayaknya melibatkan peserta didik dalam interaksi di kelas dengan kesadaran bahwa mereka adalah makhluk sosial, historis, berpikir, berkomunikasi, transformatif, kreatif, dan memiliki kemampuan untuk mencintai. Pendekatan pembelajaran Bahasa berbasis kearifan lokal mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan materi yang otentik dan mendorong refleksi kritis (Soler & Jorda, 2007).

Pembelajaran Bahasa berbasis kearifan lokal dianggap efektif melalui 3 langkah pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yakni guru merancang materi ajar dan strategi pembelajaran yang secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai atau bentuk-bentuk kearifan lokal yang relevan dengan konteks siswa dan kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap penerapan rancangan tersebut di kelas, yang di dalamnya guru memfasilitasi interaksi siswa dengan kearifan lokal melalui berbagai metode pengajaran yang inovatif dan partisipatif, seperti diskusi, proyek, atau kunjungan lapangan. Terakhir, evaluasi pembelajaran mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, termasuk pemahaman siswa terhadap kearifan lokal, relevansinya bagi mereka, serta efektivitas keseluruhan proses pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya.

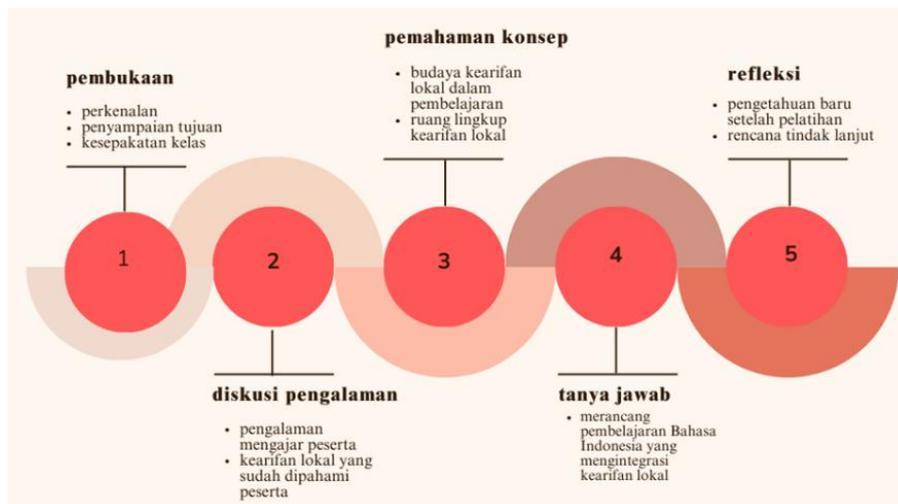
Dengan implementasi pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal, dapat memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dan membantu mereka mencapai



potensi penuh mereka (Widyaningrum, 2018). Sumber pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dapat diperoleh dari nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi, dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter baik dan berbudi luhur (Effendi, 2017).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 yang bertempat di SMAN 5 Banjarmasin. Peserta merupakan anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia se-Kota Banjarmasin. Jumlah peserta yang hadir pada kegiatan ini sebanyak 32 orang. Metode kegiatan dilakukan dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Mahsudi & Azzahro 2020; Sawaludin et al., 2022) dengan pendekatan andragogi (Hamidah, 2021; Hiryanto, 2017). Kombinasi CTL dan andragogi menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi peserta dewasa. CTL menyediakan kerangka kerja pembelajaran yang relevan dan bermakna, sementara andragogi memastikan bahwa proses pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta dewasa. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi guru adalah teknik tematik (*Thematic Analysis*) yang diperoleh dari informasi yang diberikan peserta melalui respons, pertanyaan, dan refleksi pribadi guru setelah mengikuti pelatihan (Creswell & Creswell, 2018). Adapun alur kegiatan melalui 5 tahapan yaitu pembukaan, diskusi pengalaman, pemahaman konsep, tanya jawab, dan refleksi.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan acara pembukaan yang secara resmi oleh kepala SMAN 5 Banjarmasin dan dilanjutkan sambutan ketua MGMP SMA se-Kota Banjarmasin. Selanjutnya perkenalan antara pemateri dengan seluruh peserta. Pemateri menyampaikan latar belakang sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Banjarmasin serta pengalaman mengajar yang dimiliki dan pengalaman sebagai fasilitator sekolah penggerak. Kemudian, dilakukan *ice breaking* dengan permainan gerakan 1, 2, 3 Eeeaaaaa untuk mencairkan suasana dan membangun

keakraban antar peserta. Tautan daftar hadir menggunakan *google form* juga dibagikan kepada peserta. Penerapan *ice breaking* untuk mengkondisikan suasana belajar yang nyaman dan partisipatif, sesuai dengan pendekatan andragogi yang menghargai peserta dewasa yakni guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/ sederajat di Kota Banjarmasin.



Gambar 2. *Ice Breaking* Peserta

Pada tahap kedua, peserta diajak untuk berbagi pengalaman belajar mereka sebagai murid, yaitu mengingat 1-2 topik/materi yang dipelajari saat bersekolah dan masih relevan atau digunakan hingga saat ini. Diskusi ini menggali pengalaman dan pengetahuan awal peserta, yang kemudian dikaitkan dengan materi pelatihan yaitu tentang kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan prinsip CTL dan andragogi, di mana pembelajaran dihubungkan dengan konteks dan pengalaman peserta dewasa. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pengalaman belajar yang diingat adalah pengalaman belajar secara langsung dan guru yang mengajar dengan metode kontekstual, menarik dan menyenangkan di dalam kelas. Sebagai contoh, pada pembelajaran Bahasa Indonesia, untuk mempelajari teks prosedur, pembelajaran dilakukan dengan mempraktikkan prosedur membuat kue tradisional khas Banjar.

Tahap ketiga, pemateri menyampaikan konsep tentang “Merancang Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal”. Materi mencakup penjelasan tentang mengapa kearifan lokal penting dalam pendidikan dan potensi kearifan lokal Kalimantan Selatan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Pemateri memberikan contoh-contoh kearifan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan ajar, seperti: (1) Jukung (perahu tradisional) untuk berbagai teks (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi). (2) Balogo dan Bagasing (permainan tradisional) untuk teks eksposisi, dialog, dan apresiasi seni. (3) Baayun Maulid (tradisi keagamaan) untuk teks bacaan, pidato, puisi, cerita pendek, dan diskusi. (4) Wajik (makanan tradisional) sebagai sumber belajar bahasa Indonesia.

Selanjutnya pemateri menjelaskan beberapa manfaat dan cara mengintegrasikan kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pemateri juga menampilkan contoh soal latihan berbasis kearifan lokal (teks tentang Wajik). Penyampaian konsep ini memberikan kerangka kerja dan pengetahuan baru kepada peserta, yang relevan dengan konteks pengajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pada tahap pemahaman konsep ini, respons positif diberikan oleh salah satu peserta dengan menceritakan bahwa pernah melakukan satu kali kegiatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal. Peserta lainnya menanggapi bahwa pengalaman

ini menginspirasi karena dapat meningkatkan 2-3 kompetensi dalam satu kali pembelajaran seperti membaca, menyimak, menulis, atau berbicara.



Gambar 3. Pemahaman Konsep

Setelah selesai paparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi pemahaman mereka terkait materi yang disampaikan. Sesi ini penting untuk memperdalam pemahaman peserta dan memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Salah satu contoh pertanyaan peserta adalah bagaimana tips memilih kearifan lokal yang tepat sebagai bahan atau materi pembelajaran yang relevan dengan capaian pembelajaran namun juga sekaligus mengintegrasikan teknologi di dalamnya. Pemateri memberikan contoh materi dan integrasi teknologi misalnya pada topik memahami struktur dan isi poster. Peserta didik dapat diperkenalkan cara membuat poster lingkungan (seperti menjaga sungai) dengan menggunakan *template* desain canva.

Di akhir kegiatan, peserta diajak untuk merefleksikan pembelajaran yang telah didapatkan, bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan bagaimana hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk menginternalisasi pemahaman dan mendorong peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke dalam praktik mengajar mereka. Peserta menyatakan keinginan untuk mencoba menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan melalui kegiatan ini. Banyak peserta yang berminat lebih lanjut agar dapat mengikuti pelatihan secara langsung merancang rencana pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal.



Gambar 4. Foto bersama

Secara keseluruhan, alur kegiatan ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi guru-guru Bahasa Indonesia (peserta kegiatan), dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kaya dan relevan. Hasil survei yang dibagikan kepada peserta di akhir kegiatan menunjukkan bahwa 100% peserta merasa puas terhadap materi yang telah diberikan dan 100% menyatakan bahwa materi sangat relevan dengan kebutuhan peserta. Kompetensi peserta dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal juga meningkat 100% berdasarkan informasi yang diberikan pada saat refleksi kegiatan. Adapun saran dan kritik peserta dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Saran dan Kritik Peserta

Aspek yang Disurvei	Temuan Utama	Saran/Kritik yang Diberikan
Pentingnya Kearifan Lokal	Kearifan lokal sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air	Perlu integrasi kearifan lokal ke semua mata pelajaran
Model Ajar Berbasis Kearifan Lokal	Diperlukan model ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif	Contoh bahan ajar yang lebih banyak dan variatif
Ragam Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan	Ragam kearifan lokal yang kaya dan beragam di Kalimantan Selatan	Perlu variasi kearifan lokal dari berbagai daerah lain
Media Pembelajaran dan Praktik Langsung	Media pembelajaran dan praktik langsung dianggap penting untuk efektivitas	Penambahan media pembelajaran dan kegiatan praktik langsung

Berdasarkan data survei pada tabel 1, terungkap bahwa integrasi kearifan lokal, yang terbukti relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dapat diimplementasikan ke seluruh mata pelajaran guna memperkuat identitas dan cinta tanah air. Sejalan dengan itu, responden menekankan perlunya model ajar yang variatif, tidak terbatas pada teori tetapi juga kaya akan praktik dan contoh bahan ajar lapangan. Meskipun fokus kearifan lokal pada Kalimantan Selatan memberikan wawasan mendalam, terdapat aspirasi untuk memperluas cakupan kearifan lokal dari berbagai daerah demi pembelajaran yang lebih inklusif dan komprehensif. Materi pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal dapat ditunjang dengan penambahan media pembelajaran serta kegiatan praktik langsung untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia SMA dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal. Kegiatan ini menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pendekatan andragogi, dilaksanakan melalui lima tahapan: pembukaan, diskusi pengalaman, pemahaman konsep, tanya jawab, dan refleksi. Hasil survei menunjukkan bahwa 100% peserta merasa puas dan materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMA 5 Banjarmasin yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA se-Kota Banjarmasin yang telah bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Wilayah Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusyairi, Khairy. (2013). Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya. *Dinamika Ilmu* 13(2):175.
- Chaer, Moh Toriqul, Elfi Yuliani Rochmah, and Sukatin Sukatin. (2021). Education Based on Local Wisdom. *JIE (Journal of Islamic Education)* 6(2):145. doi: 10.52615/jie.v6i2.216.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. USA: Sage Publication.
- Effendi, Muhadjir. (2017). Agenda Reformasi Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter.
- Freire, Paulo. (1998). *Pedagogy Of Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage*. USA: Rowman & Littlefield Publisher.
- Ginanto, Dion, Ameliasari T. Kesuma, Yogi Anggarena, and Dwi Setiyowati. (2024). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, Edisi Revisi*. Vol. 04. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Hamidah, Jamiatul &. Akhmad Syakir. (2021). Implementasi Pendekatan Andragogi Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mandiri Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Silampari BISA* 4(2):358–72.
- Hariadi, Joko. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Samudra Bahasa* 1(1):1–9. doi: 10.54371/jiip.v6i9.2392.
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan* 22(1):65–71.
- Irfan, Muh., Edi Firmansyah, Nasruddin Nasruddin, and Muhammad Wahyu Setiyadi. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(1):244–51. doi: 10.31949/educatio.v7i1.938.
- Mahsudi, and Fatimah Azzahro. (2020). *Contextual Teaching and Learning*. Lumajang: LP3DI Press.
- Misriani, Agita, Shesilia Cintari, and Nuriza Zulyani. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(September):7131–36.
- Mu'in, Fatchul, Jumadi, and Rusma Noortyani. (2023). *Antropolinguistik: Kajian Bahasa Dalam Perspektif Budaya*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.



- Mundofir. (2017). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum 2013 Di SMAN 6 Dan SMAN 7 Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 5(1):100.
- Purba, Mariati. dkk. (2021). *Naskah Akademik Pengembangan Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan pembelajaran, Kemdikbudristek.
- Rosmiati, Rosmiati, Triman Juniarso, Feny Rita Fiantika, Erlin Ladyawati, and Arif Mahya Fanny. (2024). Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2):48–55. doi: 10.53299/bajpm.v4i2.546.
- Sarmadan, La Alu, and Andi Saadillah. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4(2):1156–63. doi: 10.57250/ajsh.v4i2.641.
- Sawaludin, Sari Uswatun Hasanah, Etika Vestia, Arfi B. Achmad, Luluk Firdausiyah, and Tamsik Udin. (2022). *Metode Dan Model Pembelajaran*. Vol. 2. Lombok: Yayasan Hamjah Diha.
- Soler, Eva Alcon, and Maria Pilar S. Jorda. (2007). *Intercultural Language Use and Language Learning*. Netherlands: Springer.
- Widodo, Edi. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Dan Pendampingan Di SMA Negeri 2 Tebo. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2(1):32–38. doi: 10.51878/paedagogy.v2i1.1044.
- Widyaningrum, Heny Kusuma. (2018). Pembelajaran Menulis Teks Cerita Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Edutama* 5(2):89. doi: 10.30734/jpe.v5i2.129.

